

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *AN-NUR* DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe Aceh Utara Indonesia. Ia di kenal sebagai ulama ahli ilmu fiqih dan usul fiqih, tafsir, hadist, dan ilmu kalam.

¹ Hasbi Ash-Shiddieqy adalah keturunan Aceh-Arab. Ayahnya bernama al-Hajj Teungku Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah dayah (pesantren) dan seorang Qadi Chik, posisi tersebut ditempati oleh ia setelah wafatnya mertuanya yakni Chik Teungku Abdul Aziz. Ibunya bernama Teungku Amrah, puteri Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Menurut silsilah, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar Ash-Shiddieq (573-13 H/634 M), kalifah pertama. Beliau sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut dan melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya.²

Silsilahnya adalah Muhammad Hasbi ibn Muhammad Husain ibn Muhammad Su'ud ibn Muhammad Taufiq ibn Fatimi ibn Ahmad ibn Diya' al-Din ibn Muhammad Ma'sum (Faqir Muhammad) ibn Ahmad Alfar ibn Mu'aiy al-Din ibn Khawajaki ibn Darwis ibn Muhammad Zahid ibn Marwaj al-Din ibn Ya'qub ibn 'Ala' al-Din ibn Baha' al-Din ibn Amir Kilal ibn Syammas ibn 'Abd al-'Aziz ibn Yazid ibn Ja'far ibn Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakral-Siddiq.³

¹ Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), cet I, Edisi IV, hlm. xvii.

² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaubata Dipantara, 2014), hlm. 5.

³ Sulaiman al-Kumayi, *Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Feminisme, Teologi, neo-Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqhi Indonesia* (Cet. I; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 14.

1. Riwayat Pendidikan Hasbi Ash Shiddiegy

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat ke Indonesian dan anti-kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda kian berkecamik. Ketika Hasbi berusia 6 tahun, ibunya Tengku Amrah, meninggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak meninggal Tengku Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah (langgar atau surau) sampai kemudian dia pergi meudayang (nyantri) dari dayah ke dayah.⁴

Ia mempelajari qira'ah, tajwid serta dasar-dasar fikih dan tafsir pada ayahnya sendiri. Kemudian, pada usia delapan tahun ia mulai melakukan pengembaraan ilmu. Pada usia ini pulalah Hasbi telah mengkhataamkan al-Qur'an. Pelajaran Hasbi belajar di dayah Tengku Chik pimpinan Tengku Abdullah di Piyeung. Di sini ia memfokuskan diri pada ilmu nahwu dan saraf, setahun kemudian ia pindah ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu. Disana ia hanya setahun, kemudian ia nyantri di dayah Tengku Chik Bang Kabu, Geudong lalu ke dayah Blang Manyak di Samakurok dan akhirnya ia melanjutkan pelajarannya di dayah Tanjung Barat di Samalanga sampai tahun 1925. Dari dayah inilah Hasbi mendapatkan ijazah dari gurunya untuk membuka dayah sendiri.⁵

Selama pengembaraan ilmu dengan mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain yang berada di bekas pusat kerajaan Pasai selama 15 tahun (1910-1925), dalam pengembaraan tersebut ia pernah mendapatkan pelajaran bahasa Arab dari seorang ulama Arab yang bernama Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalaliy (penyusun kamus Arab-Indonesia),

⁴ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiegy dalam Kajian Ilmu Hadis", dalam Jurnal Mutawatir, Vol. 4, No. 2, (Desember 2015), hlm. 273.

⁵ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2013), hlm. 28.

dan atas sarannya pulalah Hasbi menggunakan sebutan Ash Shiddieqy di belakang namanya sebagai nama keluarga.⁶

Ketika Hasbi nyantri di dayah Tanjung Barat, secara sembunyi-sembunyi ia belajar huruf latin dari anak gurunya yang juga merupakan kawannya di dayah tersebut dan ia dapat menguasainya dalam waktu singkat. Selain itu, Hasbi juga mempelajari bahasa Belanda dari seorang berkebangsaan Belanda yang belajar darinya bahasa Arab, sehingga Hasbi mampu mengakses segala bentuk informasi dari media massa yang pada masa itu dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda.⁷

Setelah Hasbi mendapatkan ijazah dari gurunya di dayah Tanjung Barat, ia kemudian mendirikan dayah sendiri di Buloh Beureugang pada tahun 1925 atas bantuan Hulubalang setempat, dayah yang didirikan oleh Hasbi tersebut berjarak 8 km dari kota kelahirannya. Di dayah inilah ia memulai karir intelektualnya. Pada tahun 1927, ia menerima tawaran Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalaliy untuk merantau ke Surabaya yang bertujuan agar Hasbi dapat mendalami gagasan-gagasan pembaruan di madrasah Perguruan al-Irsyad sebuah organisasi keagamaan yang didirikan Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), seorang ulama dari Sudan yang terkenal memiliki pemikiran modern waktu itu. Di madrasah tersebut, Hasbi menempuh pendidikan di madrasah tersebut dengan mengambil pelajaran takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa.⁸

Ketekunannya membaca telah membuahkan banyak karya. Kini, kendati ia telah tiada, ia tetap dikenang orang. Warisan karya tulisnya sungguh tiada ternilai. Menurut catatan, buku karya Hasbi Ash-Shiddieqy ada 73 judul yang terdiri atas 142 jilid. Sebagian besar buku-bukunya itu sekitar 36 judul membahas fiqh, bidang-bidang lainnya 8 judul membahas hadist, 6 judul membahas tafsir, 5 judul membahas tauhid, dan tidak kurang

⁶ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan...*, hlm. 29.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hlm. 30.

17 judul adalah tema-tema keislaman yang bersifat umum. Sebagian karyanya kini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Rizki Putra, Semarang.⁹

2. Karir dan Perjalanan Hidup Hasbi Ash Shiddieqy

Pada tahun 1928, Hasbi kembali ke Aceh. Bersama dengan al-Kalali, yang merupakan sahabat sekaligus gurunya mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama dengan madrasah al-Irsyad di Lhokseumawe. Hanya saja secara administratif madrasah ini tidak memiliki hubungan dengan madrasah al-Irsyad Surabaya, tempat di mana Hasbi pernah menimba ilmu, tetapi secara idealis madrasah ini mengikuti kurikulum dan proses belajar mengajar yang dikembangkan di perguruan al-Irsyad yang ada di Jawa. Namun, madrasah yang didirikan Hasbi bersama dengan al-Kalali ini kemudian kehabisan murid karena tuduhan yang dihembuskan oleh Abdullah TB, bahwa madrasah yang didirikannya tersebut adalah madrasah sesat dan belajar di dalamnya adalah menyesatkan disebabkan karena Hasbi menggunakan sistem belajar mengajar ala kolonial. Usahnya ini dituduh meniru model sekolah kafir, karena mencoba mengajar kepada murid-muridnya dengan duduk sejajar di atas bangku dan menggunakan papan tulis, tidak duduk melingkar di atas tikar. Alasan pengkafiran ini adalah satu pelanggaran, jika ada murid duduk di depan dan ada yang duduk di bangku belakang. Sehingga saat giliran membaca al-Qur'an, murid yang duduk di belakang ada yang membelakanginya. Akhirnya, sekolah al-Irsyad terpaksa ditutup.¹⁰

Catatan perjalanan hidup almarhum di Aceh tidaklah berjalan mulus. Banyak sekali perlakuan yang diterimanya yang mengindikasikan bahwa pemikirannya yang dikemukakan kepada masyarakat pada saat itu telah melampaui daya nalar masyarakat. Karena kegiatannya di Muhammadiyah, Hasbi dianggap orang yang tidak dikehendaki. Hasbi ditangkap pada Maret 1946 di kantornya Mahkamah Syariah di Kutaraja, dan masuk kedalam

⁹ Badiatul Roziqin, dkk, *101 Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), cet-II. hlm. 245.

¹⁰ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan...*, hlm. 30.

target untuk dieksekusi bersama beberapa Ulubalang. Hasbi diangkut dengan kereta api dari stasiun kereta api Kutaraja menuju Sigli untuk kemudian dibawa ke Tangse. Sewaktu berada dalam gerbong kereta api Hasbi tak sanggup menoleh ke arah keluarga, wajahnya sendu karena sudah tahu bakal nasib yang akan dialaminya.¹¹

Kegagalan Hasbi dalam mengembangkan dayah dan madrasah yang ia dirikan sebelumnya tidak menyurutkan semangat ia untuk mendirikan sekolah baru lagi. Akibat dari tuduhan tersebut Hasbi memilih untuk pindah ke Krueng Mane tepatnya ke arah Barat Lhokseumawe, ditempat tersebut Hasbi mendapatkan bantuan dari Teuku Ubit yang merupakan Hulubalang Krueng Mane untuk mendirikan madrasah yang diberi nama dengan al-Huda dengan menggunakan kurikulum dan idealis madrasah al-Irsyad yang pernah didirikannya bersama dengan al-Kalali di Lhoksumawe. Namun, pada akhirnya madrasah ini pun harus ditutup arena larangan pemerintah Hindia Belanda. Kemudian Hasbi kembali ke Lhoksumawe dan beralih sejenak dari aktivitas pendidikan ke aktivitas politik. Pada masa Hasbi terjun ke dunia politik ia menulis sebuah buku yang diberi judul *Penoetoe Moeloet*, tulisannya ini ternyata membuat Hasbi harus meninggalkan Lhoksumawe dan pindah ke Kutaraja.¹²

Pada tahun 1933, Hasbi tiba di Kutaraja dan mulai bergabung dengan organisasi Nadi Ishlahil Islam yang merupakan organisasi pembaharu di kota tersebut dan pada saat yang bersamaan ia juga dinobatkan sebagai pimpinan redaksi *Soeara Atjeh*. Disamping itu, ia juga mengajar pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh JIB (Jong Islamietien Bond) Aceh dan menjadi pengajar pada sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah.¹³ Hasbi pernah memimpin Muhammadiyah Aceh sehingga pada bulan Maret 1946, Teungku Muhammad Hasbi disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial yang digerakkan oleh PUSPA (Persatoean Oelama

¹¹ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan...*, hlm. 31.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, hlm. 32.

Seloeroeh Atjeh, didirikan pada tahun 1939), dimana organisasi ini melihat bahwa Muhammadiyah Aceh di bawah kepemimpinan Hasbi merupakan saingan. Akibat penyekapan yang misterius ini, Hasbi harus mendekam di dalam penjara di Kamp Burnitelog Aceh selama kurang lebih satu tahun. Teungku Daud Tangse menolak melaksanakan eksekusi, karena Aceh akan kehilangan seorang ulama dan bila Aceh tak lagi punya ulama yang pandai bagaimana nasib Aceh dikemudian hari. Hasbi dimasukkan kedalam kamp tawanan di Lembah Burni Telong (Aceh Tengah). Jika di Rusia ada kamp di Siberia untuk menempatkan para lawan politik, maka Kamp Burni Telong seperti yang ada di Siberia.¹⁴

Kamp ini yang merupakan barak bagi para penderes getah yang merupakan bangunan tua, tak ada fasilitas apapun. Para tawanan tidur beralaskan tikar diatas papan, makanan berupa ransum dengan lauk ikan asin. Jika ada pembagian telur asin, maka jatahnya seminggu sekali. Sampai kemudian Hasbi dimasukkan kerumah sakit di Takengon, karena terserang paru-paru (1947) sampai dibebaskan pada tahun 1948, tak ada proses peradilan dilaluinya. Hasbi tak pernah diinterogasi, tak pernah dibawa ke pengadilan untuk diadili dan bebas karena ada desakan dari Pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. Namun meskipun sudah bebas, ia masih berstatus tahanan kota. Barulah pada Februari 1947 status tahanan kota Hasbi dicabut dan dinyatakan bebas residen Aceh. Selama menjalani masa tahanan di Burni Telong, bermodalkan kitab Suci al-Qur'an, Hasbi menyiapkan naskah Pedoman Shalat dan Pedoman Dzikir dan Do'a.¹⁵

Selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah, ia juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam). Ia juga aktif berdakwah lewat MASYUMI, dimana Hasbi menjadi Ketua Cabang MASYUMI Aceh Utara. Pada 20-25 Desember 1949, diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta dan ia mewakili

¹⁴ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan...*, hlm.33.

¹⁵ *Ibid.*

Muhammadiyah dan Ali Balwi mewakili PUSPA. Pada kongres tersebut, Hasbi menyampaikan Makalah dengan judul Pedoman Perdjungan Islam Mengenai Soal Kenegaraan, di sinilah Abu Bakar Aceh memperkenalkan Teungku Muhammad Hasbi kepada Wahid Hasyim (Menteri Agama pada masa itu) dan K. Fatchurrahman Kafrawy.¹⁶

Setahun kemudian setelah perkenalan tersebut, Menteri Agama memanggil Hasbi untuk menjadi dosen pada PTAIN yang akan didirikan, sehingga pada Januari 1951 Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap di sana dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Tawaran yang menantang ini serta perlakuan-perlakuan yang diterima di Aceh menjadikannya dengan senang pindah ke Yogyakarta. Hasbi diangkat menjadi dosen, padahal ia sama sekali tidak punya gelar ilmiah dari sebuah Perguruan Tinggi atau tamatan Perguruan Tinggi di Timur Tengah. Di Yogyalah Hasbi bisa mengembangkan diri. Ia menulis buku-buku yang sekarang menjadi buku unggulan. tafsir an-Nur, tafsir al-Bayaan, Koleksi Hadits-Hadits Hukum serta Mutiara Hadits disiapkan di Yogya diwaktu luang sehabis mengajar. Dengan gaji yang kecil, Hasbi terpaksa mengajar dibeberapa Sekolah di samping di PTAIN.¹⁷

Sebelum berangkat ke Yogyakarta, Hasbi ditunjuk pemerintah pusat untuk menjadi salah seorang dari lima orang anggota misi haji pertama ke tanah suci Mekah, untuk merintis kerjasama dalam pelaksanaan ibadah haji. Misi ini diketuai oleh K.H.R Adnan Ketua Mahkamah Syariah Islam Tinggi di Surakarta. Penunjukan tersebut sudah sempat diberitahukan kepada anggota keluarga. Pada saat-saat akhir menjelang keberangkatan, namanya dicoret oleh pemerintah Aceh dan digantikan oleh orang yang dekat dengan Penguasa saat itu. Pada tahun 1958, ia menjadi utusan dari Indonesia yang mengikuti Seminar Islam Internasional di Lahore Pakistan.¹⁸

¹⁶ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan...*, hlm.33.

¹⁷ *Ibid*, hlm 34.

¹⁸ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), Cet-IX, Jilid II, hlm. 95.

Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (Honoris Causa) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga.¹⁹

Kepakaran Hasbi cukup diakui oleh dunia internasional. Bangsa ini boleh bangga bahwa seorang tamatan dayah dan belum berpredikat professor mampu menunjukkan kredibilitasnya. Universitas Punjab, Lahore pernah mengundang Hasbi untuk mempresentasikan makalah dengan judul *The Attitude of Islam toward Knowledge*. Hasbi yang tak menguasai bahasa Inggris, namun makalah yang dibawanya dalam bahasa Arab cukup fasih dan mendapat pujian dari pakar-pakar Islam yang hadir dalam colloquium tersebut. Teungku Muhammad Hasbi pensiun dari jabatannya pada tahun 1972, ia wafat pada tanggal 9 Desember 1975 di Jakarta dalam usia 71 tahun. Undangan Pemerintah pada Desember 1975 untuk Hasbi dan isteri dapat menunaikan ibadah haji tak sempat dipenuhi, karena beberapa hari menjelang keberangkatan ia berpulang kerahmatullah di rumah sakit Islam Jakarta.²⁰

B. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *An-Nur*

Tafsir *an-Nur* ini dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqy sejak tahun 1952- 1961 (sembilan tahun) di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya

¹⁹ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), Cet-IX, Jilid II, hlm. 95.

²⁰ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan...*, hlm. 35.

ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini.²¹

Sejarah dan latar belakang penulisan tafsir ini diawali keinginan Hasbi As-Shiddieqy untuk menyusun suatu kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kita-kitab tafsir yang mu'tabar (otoritatif). hal ini dilakukannya karena perhatiannya terhadap para peminat tafsir di Indonesia yang mungkin tidak semua memahami bahasa Arab secara baik, menurutnya, al-Qur'an harus dipahami oleh semua kalangan. Bagi mereka yang mengerti bahasa Arab secara baik dan mengerti tentang kaidah-kaidah tafsir mungkin sajamerka langsung merujuk ke kitab-kitab induk berbahasa Arab. Tetapi, bagi para peminat pengkaji tafsir yang tidak mengetahui bahasa Arab dengan baik, tentulah jalan memahami tafsir-tafsir Arab itu sulit dan tertutup baginya. Tegasnya penyusunan tafsir ini demi untuk mempermudah para pembaca dan peminat tafsir yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab. Namun tentunya tujuan penulisan tafsir *an-Nur* ini, tak lepas dari perhatian Hasbi Ash-Shiddieqy untuk membudayakan al-Qur'an dan hadits Nabi melalui terjemahannya ke bahasa Indonesia. Kemudian dengan segala keseriusan dan kemampuannya, Hasbi Ash-Shiddieqy menyusun sebuah tafsir yang ia namai *an-Nur* yang artinya cahaya.²² Motivasi penulisan tafsir *an-Nur* bagi Hasbi sebagai berikut :

- a. Perkembangan perguruan tinggi di Indonesia membutuhkan untuk melebarkan atau meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Untuk hal itu membutuhkan perkembangan kitabullah, sunnah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia.
- b. Untuk memudahkan pemeluk agama Islam memahami kitab sucinya.

²¹ Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. ix.

²² *Ibid.*

- c. Untuk memperbanyak karya-karya literatur Islam untuk mewujudkan tafsir yang sederhana menuntun para pembacanya kepada memahami ayat dengan ayat.²³

Cetakan pertama edisi pertama tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1952 sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi 1 juz alqur'an. Edisi pertama ini berlangsung hingga tahun 1995. Pada tahun 1995, hak penerbitan *Al-Qur'anul Majid an-Nur* oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai cetakan pertama edisi kedua. Pada edisi kedua tafsir ini mengalami perubahan dengan tidak lagi diterbitkan per juz dan diubah menjadi kelompok Surah dan diterbitkan dalam 5 Jilid. Pola yang digunakan pada edisi kedua masih tetap seperti edisi pertama, yaitu penerjemahannya dilakukan per *qith'ah* (yang terdiri beberapa ayat), kemudian ditafsirkan terhadap penggalan ayat.²⁴

Hak penerbitan tafsir *Al-Qur'anul Majid an-Nur* pada tahun 2010, oleh ahli waris diberikan kepada Cakrawala Publishing (PT. Cakrawala Surya Prima) sebagai cetakan pertama edisi ketiga. Pada edisi ini pengelompokan ayat dan penerjemahan penggalan ayat di tiadakan walaupun secara substansi tidak ada yang berubah atau dihilangkan. Pada edisi ketiga ini diterbitkan dalam 4 Jilid.²⁵

Pada tahun 2016, hak penerbitan tafsir *Al-Qur'anul Majid an-Nur* oleh ahli waris kembali diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra. Pada edisi keempat ini, setiap ayat diterjemahkan secara utuh dan diberikan transliterasi dalam huruf latin, sehingga membantu para pembaca baru dalam taraf belajar membaca huruf Arab.²⁶

²³ Muh Daming, "Tafsir *Al-Qur'anul Majid an-Nur* Suatu Kajian Metodologi Penfsiran Prof Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy", Jurnal Al-'Adl Vol. II no. 2 (Juli 2009), hlm. 65.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Qur'anul Majid...*, hlm. vii.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

C. Metode dan Corak Penafsiran

1. Metode Kitab Tafsir *An-Nur*

Melihat dari periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia, tafsir *Al-Qur'anul Majid* atau yang lebih di kenal dengan nama tafsir *an-Nur* adalah tafsir yang termasuk pada periode atau generasi pertama (dari awal abad 20 hingga tahun 1960-an)²⁷ dengan kategori tafsir keseluruhan al-Qur'an 30 Juz.

Metode kitab tafsir *an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metode ijmal (global), metode ijmal yaitu menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar.²⁸ Contoh penafsiran surat al-'Alaq ayat 6-7:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ أَكْفَرًا
أَلَمْ يَرَأَ أَنَّهُ اسْتَفْتَى

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas-batas. Apabila melihat dirinya serba cukup²⁹

Tidaklah demikian. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berbuat melanggar batas. Disebabkan dia melihat (merasa) dirinya serba kecukupan. Sungguh benar bahwa perilaku manusia itu sering mengherankan. Ketika dirinya merasa mempunyai kekuasaan dan memiliki kekayaan, maka dia pun keluar dari batas ketentuan. Menyombongkan diri, tidak mau tunduk kepada Tuhan, serta berbuat zalim kepada sesama manusia. Padahal, kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya itu adalah dari Tuhan.³⁰

2. Corak Kitab Tafsir *An-Nur*

Corak kitab tafsir *an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan corak umum, artinya tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak ada corak yang dominan menjadi ciri khas pada tafsir *n-Nur*. Semua

²⁷ Islah Gusmian, *Berdasarkan periodisasi tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang didapatkan dalam bukunya Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta Selatan; Teraju, 2003), hlm, 45

²⁸ Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 73.

²⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemah*, hlm. 598.

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 570.

menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus seperti akidah, fiqih, tasawuf, atau lainnya. Komentar-komentar Hasbi juga bersifat netral dan tidak memihak, sebab membahas memfokuskan pada bidang tertentu menurutnya akan membawa para pembaca keluar dari bidang tafsir. Pada pengantar kitab tafsir *an-Nur* Hasbi menyatakan “meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir, baik ke bidang sejarah atau bidang ilmiah yang lain”.³¹ Ungkapan tersebut Hasbi Ash-Shiddieqy bermaksud tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan bidang sejarah atau bidang ilmu-ilmu lain, yang diuraikan panjang lebar yang dikhawatirkan keluar dari tujuan ayat-ayat tertentu.³²

Tafsir *an-Nur* memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak adabi ijtima’i, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek.³³

D. Karya-karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy :³⁴

1. Tafsir An-Nur.
2. Tafsir Al-bayan, yang merupakan peyempurnaan dari tafsir An-Nur.
3. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an. Karena keahliannya dalam bidang tafsir, sehingga ia diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958, serta dipilih sebagai wakil ketua Lembaga penerjemah dan Penafsiran al-Qur’an Departemen Agama RI.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Qur’anul Majid...*, hlm. xiii.

³² *Ibid.*

³³ M. Nursalim, “*Keautentikan Tafsir an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 48.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 44-46.

4. Ilmu-ilmu al-Qur'an, merupakan buku tentang dasar untuk mempelajari al-Qur'an (Ulumul Qur'an) dari sejarah dan perkembangannya sampai kaidah-kaidah yang diperlukan mufasir.
5. Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid (1968).
6. Pengantar Ilmu Hadits.
7. Ilmu Hadits Dirayah (2 jilid).
8. 2002 Mutiara Hadits (8 jilid).
9. Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah.
10. Pengantar Hukum Islam.
11. Peradilan Hukum Acara Islam.
12. Sejarah Pengantar Ilmu Hadits.
13. Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid (1971).
14. Pokok-pokok Ilmu Diniyah Hadits (I-II).
15. Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab.
16. Kuliah Ibadah.
17. Fiqih Mawaris.
18. Pedoman Haji.
19. Pidana Mati dalam Syariat Islam.
20. Hukum-hukum Fiqih Islam.
21. Pengantar Fiqih Muamalah.
22. Filsafat Hukum Islam.
23. Buklet , Penobatan Moeloet' (karya pertama pada awal tahun 1930).
24. Buku Al-Islam 2 jilid (1951).
25. Buku Pedoman Shalat, yang dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda (1984).

E. Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab Tafsir An-Nur

Kitab tafsir *an-Nur* merupakan tafsir yang di pandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia,³⁵ diawali dari surat al-

³⁵ Hasan Muarif Ambary, dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, (Depok: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 95.

Fatihah dan di akhiri surat an-Nas. Adapun keunggulan dalam sistematika penyusunan kitab tafsir *an-Nur* adalah sebagai berikut :

1. Menyebutkan satu ayat, atau dua ayat atau tiga ayat dari al-Qur'an sesuai dengan urutannya.
2. Menterjemahkan makna ayat ke dalam Bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.
3. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menunjuk kepada sari patinya.
4. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang di jadikan penafsiran bagi ayat sedang di tafsirkan, atau yang sepokok, supaya mudahlah pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu di tafsirkan oleh ayat-ayat sendiri.
5. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika kami memperoleh atsar yang shahih yang diakui sahnya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadits).³⁶

F. Penilaian Ulama/Tokoh Terhadap Hasbi Ash Shiddieqy

Catatan perjalanan hidup Hasbi serta semangatnya dalam menjalani kehidupan memberikan penilaian tersendiri bagi beberapa tokoh. Hal tersebut tidak lain karena usahanya dalam mengembangkan agama dan pendidikan. Beberapa penilaian tokoh terhadap Hasbi yaitu:³⁷

1. Hasmy, ia menulis penilaiannya dalam harian Waspada sebagai berikut :
 “Yang amat saya kagumi terhadapnya yaitu kegemaran membacanya, sehingga segala kesempatan yang ada dipergunakan untuk membaca, tidak untuk mengobrol”
2. Prof. RHA. Sunaryo, S.H selaku mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga mengatakan, Di tangan Hasbi Fakultas Syari'ah meningkat mutunya sehingga dinyatakan sebagai fakultas utama dan penuh disiplin. Tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa jasa Promovendus kepada

³⁶ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm, 3

³⁷ Marhadi, *Tafsir an-Nur dan Tafsir al-Bayaan....*, hlm, 39

pembinaan IAIN cukup besar. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar Dr. H.C kepada Hasbi, yakni: (1) Pembinaan IAIN; (2) perkembangan ilmu agama Islam; (3) jasa-jasanya kepada masyarakat; (4) pokok-pokok pemikirannya tentang cita-cita hukum Islam; (5) pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum.

3. A.H Johns dalam tulisannya mengatakan bahwa di antara penulis tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, Hasbi adalah yang paling dihormati dan masyhur di kalangan bangsa Indonesia.
4. Mukti Ali mengatakan bahwa Hasbi adalah orang yang paling banyak menaruh perhatian dalam aspek perkembangan hukum. Pernyataan Mukti Ali juga didukung pula oleh Hasjmy yang mengatakan bahwa, Kalau Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri lebih menitik beratkan baruan dalam bidang akidah dan ibadah dengan kampanyenya terkenal dengan 'dakwah pemurnian akidah dan ibadah dari bid'ah dan khurafat', maka Tengku Hasbi menitik beratkan pembaruannya dalam bidang hukum Islam dengan semboyan yang terkenal 'pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya.

G. Deskripsi pengertian Adil dan pengertian Poligami beserta sejarahnya

1. Pengertian Adil

Banyak istilah dalam bahasa Indonesia yang memiliki pengertian yang kompleks dan sukar untuk merumuskannya secara baku. Oleh karena istilah tersebut menyangkut hal yang abstrak, bersifat relatif dan memiliki unsur subyektifitas. Kata adil misalnya, ketika dipahami lebih dari satu orang, maka mereka akan berbeda penilaian tentang adil yang dimaksud. Adil menurut suatu masyarakat, juga belum tentu adil bagi masyarakat yang

lain. Adil bagi orang sekarang belum tentu adil untuk orang yang hidup di masa datang.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adil mengandung banyak arti:

- a. Tidak berat sebelah, tidak memihak,
- b. Berpihak kepada yang benar,
- c. Berpegang kepada kebenaran,
- d. Sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Secara termologi adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain baik dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda sama lain.³⁹ Sedangkan secara bahasa adil berarti al-Qisth yang artinya keseimbangan antara berlebihan dan kekurangan. Dalam al-Qur'an sering disebutkan, al-Qisth berarti keadilan baik perbuatan manusia yang diperintahkan Allah maupun sebagai perbuatan dan keputusan Allah.⁴⁰

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menunjukkan praktik penegakan keadilan, menghargai dan mengangkat derajat orang-orang yang berbuat adil, serta melarang dan mencela tindak ke tidak adilan. al-Qur'an juga menempatkan keadilan sebagai asas yang harus dipegang oleh setiap manusia dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Adil merupakan kebajikan yang paling dekat dengan takwa karena keadilan merupakan refleksi dari ketakwaan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai semua orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil, janganlah karena rasa permusuhanmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu

³⁸ Hazairin, *Tinjauan Mengenai Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Lampiran UU No. 1 tahun 1974*, (Jakarta: Tintamas, 1975), hlm. 13

³⁹ Sudiyono, “*Konsep Adil Dalam Berpoligami Menurut Hukum Islam*”, (Skripsi S1 Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 1990), hlm. 16.

⁴⁰ Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Gender* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm.70.

berlaku tidak adil. Berbuat adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴¹

Keadilan adalah hak yang sangat asasi dan merupakan prinsip yang harus ditegakkan di muka bumi ini. Pelaksanaan ajaran Islam yang benar akan mewujudkan rasa keadilan. Sebaliknya, penyelewengan dari ajaran Islam akan membuahkan kerusakan atau penindasan. Konsep adil dalam poligami mengandung dua unsur jenis keadilan, yakni keadilan etis, merupakan keadilan yang berlandaskan terhadap kebajikan tertinggi yang menentukan perilaku manusia serta keadilan teologis yakni keadilan yang sesuai dengan doktrin yang ditetapkan oleh para teologi berkaitan dengan kehendak Allah.⁴²

2. Pengertian Poligami

Kata poligami secara etimologis (*lughawi*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu hasil dari gabungan dua kata *polys / polus* yang berarti banyak, dan *gamein* atau *gamos* yang berarti perkawinan. Sedangkan secara terminologis (*ishthilahi*) poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.⁴³ Dalam bahasa Arab disebut “*Ta’addud Zaujat*” yang artinya jika seorang laki-laki menikah lebih dari seorang istri pada waktu yang sama meskipun posisi sang istri ditempatkan berbeda.⁴⁴

Secara terminologi, poligami diartikan sebagai “ikatan antara seorang suami dengan mengawini beberapa orang istri”.⁴⁵ Atau “seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddiqy, *Al-Qur'anul Majid...*, hlm, 571.

⁴² Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Granmedia Pustaka, 2007), hlm. 46.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 693.

⁴⁴ Ahmad Walson Al-Munwir, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984) edisi 2, hlm. 64.

⁴⁵ Siti Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: The Asia Pondaction, 1994), hlm. 2.

orang”.⁴⁶ Menurut Siti Musda Mulia merumuskan poligami merupakan ikatan perkawinan dalam hal dimana suami mengawini lebih dari satu orang istri dalam waktu yang sama.⁴⁷

Secara konsepsional, poligami dapat diartikan sebagai perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan pasangan hidup lebih dari satu.⁴⁸ Menurut tinjauan sosial (*sosio antropologi*) poligami yaitu seorang laki-laki mengawini banyak wanita atau sebaliknya. Poligami dibagi menjadi 2 macam yaitu, *Poliandry* yaitu perkawinan seorang wanita dengan lebih dari satu laki-laki, dan *Poligini* yaitu perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari satu wanita.⁴⁹

3. Sejarah Poligami

Sebelum Islam datang, sistem poligami sudah berlaku secara luas di kalangan masyarakat Arab. Tidak hanya itu, poligami juga membudaya di negara-negara lain seperti: Rusia, Polandia, Jerman, Belgia, Belanda dan lain-lain. Sistem poligami hingga sekarang masih berlaku dikalangan kaum non muslim, dan kenyataannya dalam kitab injil tidak diterangkan larangan poligami. Dengan demikian sebenarnya bukan Islam yang mula-mula membawa sistem poligami.⁵⁰ Poligami sekarang juga masih berlaku di negara yang mayoritas bukan penganut agama Islam seperti Afrika, Cina, India dan Jepang. Maka juga tidak benar jika poligami hanya terdapat di negara-negara Islam.⁵¹

Pada zaman jahiliyah, masyarakat arab menikahi banyak perempuan tanpa memberlakukan keadilan didalamnya. Islam hadir dengan memberi batasan dan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku poligami.

⁴⁶ Prof. DR. Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 129.

⁴⁷ Harun Fadli, “Konsep adil dalam poligami (*Studi terhadap pemikiran dosen fakultas syari’ah raden intan lampung*)”, (Skripsi S1 Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 16.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani dan Syamsul Falah, *Hukum Perdata Hukum di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 117.

⁴⁹ Bibit Suprpto, *Liku-liku Poligami*, (Yogyakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 71-72.

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al Ma’arif, 1997), hlm. 169.

⁵¹ Sa’id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah, Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, terj. Agum Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), hlm. 80.

Allah membolehkan berpoligami hanya sampai 4 perempuan saja, dengan syarat harus mampu berlaku adil terhadap semua istrinya baik dalam hal lahiriyah maupun batiniah, apabila tidak mampu berlaku adil maka cukup mempunyai satu istri saja (monogami).⁵²

Seorang tokoh Najman Yasin dalam kajiannya tentang perempuan pada abad pertama Hijriah (abad ketujuh Masehi) memaparkan bahwa masyarakat arab jahiliyah (pra islam) mempraktikkan perkawinan yang tidak beradab (*nikah al-jahili*) yaitu poliandri dan poligami baik laki-laki dan perempuan dengan memakai sistem seperti berikut:

- a. Pernikahan yang berlangsung hanya sehari.
- b. Pernikahan *Istibda'* yaitu pernikahan yang tujuannya hanya untuk mendapat keturunan, dalam pernikahan ini biasanya sang suami menyuruh istrinya digauli laki-laki lain dan suami tidak akan menyentuhnya karena untuk memastikan siapa yang menghamili istrinya, jika istri hamil karena laki-laki tersebut dan bila si laki-laki menyukainya maka istrinya boleh dinikahi. Jika tidak, sang istri akan kembali kepada suaminya lagi.
- c. Pernikahan perempuan yang mempunyai suami lebih dari satu, biasanya dua sampai sembilan orang laki-laki. Apabila perempuan itu hamil, dia akan menentukan siapa suami yang menjadi ayah dari anak yang dikandungnya.
- d. Perempuan yang boleh digauli banyak laki-laki dan tidak terbatas jumlahnya. Ketika perempuan itu hamil dan melahirkan seorang anak, perempuan itu akan mengumpulkan semua laki-laki yang pernah menggaulinya di suatu tempat dan si anak akan berjalan mengarah kepada salah satu diantara mereka, cara itulah untuk menentukan siapa ayah dari anak tersebut.

⁵² Prof. DR. Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat...*, hlm. 130.

- e. Pernikahan warisan, yaitu pernikahan atas perintah seorang ayah kepada anak laki-lakinya untuk menikahi ibu kandungnya sendiri ketika sang ayah meninggal.
- f. Pernikahan paceklik, yaitu pernikahan karena terhimpit kebutuhan ekonomi miskin sehingga seorang suami menyuruh istrinya untuk menikah dengan laki-laki kaya agar mendapatkan uang dan makanan dan setelah sang istri sudah kaya maka akan kembali kepada suaminya lagi.
- g. Pernikahan tukar-guling, yaitu suami istri mengadakan saling tukar pasangan dengan pasangan lain. Praktik pernikahan pra Islam ini ada yang berlangsung hingga masa Nabi, bahkan hingga masa Khulafa al Rasyidin.⁵³

Dalam memandang posisi kaum perempuan pada masa pra Islam, kaum intelektual dan sejarawan memandang sebagai sebuah gambaran kehidupan yang memprihatinkan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga, menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif). Keberadaan perempuan dianggap sebagai sumber masalah, bahkan tubuhnya bisa diperjual belikan, ditindas dan diwariskan, diletakkan di posisi marjinal, serta perlakuan-perlakuan menyedihkan lainnya.⁵⁴ Secara ideal Islam menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Adanya penjelasan dalam beberapa ayat al-Qur'an tentang penciptaan laki-laki dan perempuan.⁵⁵ Allah menciptakan keduanya dengan jenis yang sama. Perbedaan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dijadikan acuan perbedaan status atau kedudukan dalam kesejahteraan. Allah mengisyaratkan bahwa Ia memuliakan anak Adam, dan anak Adam yang dimaksud ialah manusia golongan laki-laki dan perempuan.⁵⁶

⁵³ Najman Yasin, *Al Islam Wa al Jins Fi al Qarn al Awwal al Hijri*, (Beirut: Dar' Atiyyah, 1997), hlm. 24-28.

⁵⁴ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tidak Terfikirkan Tentang Isu-Isu Perempuan Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 18-19.

⁵⁵ Asgar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 237-138.

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 121.

Pada awal islam hadir, banyak kalangan sahabat yang mempunyai istri lebih dari empat. Ketika mereka masuk islam, nabi memerintahkan untuk menceraikan beberapa istri dan menyisakan empat istri saja sesuai dengan ajaran islam. Didalam sunan At-Tirmidhi disebutkan bahwa Ghailan bin Salamah ats Tsaqafi ketika masuk islam masih memiliki sepuluh istri. Ketika Ghailan masuk Islam Rasulullah saw bersabda: *“pilih empat orang dan ceraikan yang lainnya”*. Naufal bin Mu’awiyah masuk islam ketika memiliki lima istri, lalu Rasulullah saw bersabda: *“ceraikan yang satu dan pertahankan yang empat”*.⁵⁷

Pandangan islam membatasi istri hanya boleh empat sebenarnya adalah jalan keluar yang paling manusiawi dan mendekatkan pada sikap adil dalam berumah tangga dibanding aturan perkawinan sebelumnya. Poligami dalam islam juga terikat dua syarat yaitu adil dan pembatasan jumlah empat istri, jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, tentu saja islam melarangnya. Di sini bisa diartikan bahwa islam datang untuk mengangkat derajat perempuan, memperhatikan hak-hak perempuan dalam masalah perkawinan.⁵⁸

Sejarah kenabian mencatat bahwa nabi Ibrahim yang hidup sekitar abad 5000 sebelum Masehi juga melakukan poligami dengan mengawini dua perempuan yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar. Perkawinan kedua nabi Ibrahim tersebut atas permintaan istri pertama yang pada saat itu tidak bisa memberi keturunan. Nabi Ibrahim memiliki banyak keturunan yang nantinya diangkat menjadi Nabi, yaitu Nabi Isma’il, Ishaq, Ya’qub sampai kepada nabi Muhammad juga masih keturunan dari Nabi Ibrahim as. Salah satu cucu Nabi Ibrahim, Nabi Ya’qub juga tercatat melakukan poligami, ia memiliki empat istri yang dua diantaranya adalah kakak beradik. Saat itu belum ada syariat yang melarang menikahi kakak beradik.⁵⁹

⁵⁷ Musfir Aj Jahrani, *Poligami dari Berbagai Persepsi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 169.

⁵⁸ Rodli Makmun, dkk., *Poligami dalam Tafsir Muhammad Syahrur*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 19.

⁵⁹ Bibit Suprpto, *Liku-liku Poligami...*, hlm. 112.

Menurut Ibnu Abd al-Salam, pada zaman nabi Musa as mengawini banyak wanita tanpa batasan jumlah untuk kemaslahatan laki-laki. Sedangkan pada masa nabi Isa as, laki-laki tidak boleh mengawini seorang wanita kecuali tujuannya untuk kemaslahatan wanita tersebut. Adapun hikmah dari maslahat zaman nabi Musa ialah ketika rezim Fir'aun memiliki budaya membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dan membiarkan anak perempuan hidup. Sebab inilah kemaslahatan laki-laki sangat diperjuangkan karena jumlah laki-laki pada saat itu sangat sedikit dibanding jumlah perempuannya. Sedangkan hikmah maslahat untuk perempuan pada masa nabi Isa as, dikarenakan nabi Isa lahir tanpa ayah. Hal ini sempat menjadi stigma negatif masyarakat terhadap perempuan-perempuan yang sebenarnya terjaga kesuciannya seperti ummi Maryam. Lalu sampai pada masa syariah nabi Muhammad, kedua maslahat ini sama-sama dipelihara.⁶⁰

Nabi Muhammad melakukan poligami setelah wafatnya istri beliau yang pertama yaitu Siti Khadijah. Masih banyak orang yang menyalah artikan poligami Nabi Muhammad dianggap untuk memenuhi tuntutan biologis. Kekeliruan pemahaman ini sering dijadikan alat pembenaran bagi kebolehan berpoligami untuk kaum muslim. Namun, untuk memahami tujuan poligami Nabi Muhammad, seseorang harus menelusuri sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad terlebih dahulu.⁶¹ Jika ditelusuri satu persatu motif perkawinan nabi Muhammad saw adalah bentuk dari jalan dakwah atau kepentingan syiar agama Islam. Setelah wafatnya Siti Khadijah, nabi baru melakukan poligami dengan sebelas perempuan, dan dari sebelas perempuan tersebut hanya Aisyah ra saja yang masih gadis dan perawan, selain itu ialah perempuan janda yang sudah berumur, perempuan janda yang memiliki anak dan kebanyakan adalah istri-istri sahabat nabi yang gugur ketika perang membela agama Islam.⁶²

⁶⁰ Agus Hermanto, "*Islam, Poligami dan Perlindungan perempuan*", Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2015), hlm. 25.

⁶¹ Sufyan Raji Abdullah, *Poligami dan Eksistensinya*, (Bekasi: Pustaka Ar Riyadh, 2004), hlm. 106.

⁶² Erwanda Safitri, *Pemahaman Hadits Tentang Poligami*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Vol. 17, No 2, (Juli 2016), hlm. 201.